

DIFUSI BAHASA OSING MELALUI EKSISTENSI LAGU BANYUWANGIAN ERA DIGITALISASI

Aurora Zaen Afrani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aurora.19017@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang difusi bahasa Osing melalui lagu banyuwangian era digitalisasi. Pembahasan yang dipaparkan mengacu pada teori sociolinguistik topik difusi bahasa karena data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Osing yang telah berdifusi melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi. Adapun pemilihan objek berupa lagu banyuwangian era digitalisasi karena lirik lagu dalam lagu tersebut berupa representasi tuturan masyarakat bahasa suku Osing yang dikemas dalam bentuk nada dan irama. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis proses penyebaran unsur bahasa Osing, mengidentifikasi pembaruan bahasa Osing, dan mendeskripsikan bentuk peminjaman bahasa dalam lagu banyuwangian era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan sumber data berupa lagu banyuwangian era digitalisasi, narasumber, hasil kuesioner *google-form*, serta pustaka. Data yang digunakan terbagi atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer berupa tuturan bahasa Osing yang telah berdifusi dalam lirik lagu banyuwangian era digitalisasi serta keterangan narasumber dan responden kuesioner *google-form*. Sedangkan data sekunder berupa kosakata pada kamus dan pustaka yang relevan. Analisis data penelitian ini mengacu pada metode padan sub-jenis ketiga, yaitu alat penentu berupa bahasa lain atau *langue* lain dengan daya pilah translasional serta menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat fenomena kebahasaan dalam bahasa komunitas tutur suku Osing yang telah berdifusi melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi sehingga ditemukan proses penyebaran bahasa Osing, bentuk pembaruan bahasa Osing, dan peminjaman bahasa.

Kata Kunci: difusi bahasa Osing, penyebaran bahasa, pembaruan bahasa, peminjaman bahasa, lagu banyuwangian era digitalisasi

Abstract

This research examined the diffusion of the Osing language through Banyuwangian songs in the digitalization era. The discussion referred to the sociolinguistic theory of language diffusion because data in this study are in the form of Osing language speech which has diffused through the existence of banyuwangian songs in the digitalization era. The selection of objects in the form of banyuwangian songs in the digitalization era is because the song lyrics in the song are representation of the speech Osing ethnic language community which are packaged tones and rhythms. This research aims to analyze the dissemination process of Osing language elements, identify the renewal of the Osing language, and describe the form of language borrowing in Banyuwangian songs in the digitalization era. This research applied a descriptive qualitative approach by utilizing data from digitalized Banyuwangian songs, interviewees, result of google-form questionnaires, and references. The data were divided into primary and secondary data. The primary data consists of diffused Osing language utterances in the lyrics of Banyuwangian songs in the digitalization era and the information from interviewees and respondents to the google-form questionnaires. The secondary data were derived from vocabulary in relevant dictionaries and literature. The data analysis of this study refers to the third sub-type equivalent method, namely the determinant in the form of another language or langue with translational sortability and uses a comparison technique to equate the main points. The results of this study indicate that there are linguistic phenomena in the spoken language of the Osing tribal community that has been diffused through the existence of Banyuwangian songs in the digitalization era, discovering the process of language dissemination, forms of language renewal, and language borrowing.

Keywords: Osing language diffusion, language dissemination, language renewal, language borrowing, Banyuwangian song in the digitalization era

PENDAHULUAN

Fenomena keanekaragaman turut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi salah satunya akibat dari kontak bahasa. Ketika ada situasi yang menunjukkan suatu bahasa bersentuhan atau berinteraksi dengan bahasa yang lain maka terciptalah peluang adanya pembaruan bahasa, peminjaman bahasa, serta penyebaran bahasa. Peluang-peluang tersebut dapat dikaji melalui ilmu sosiolinguistik, yakni pada topik difusi bahasa. Kajian difusi bahasa diperlukan terutama untuk menemukan bagaimana suatu bahasa dapat membentuk kebaruan, bagaimana suatu bahasa dapat dipinjam oleh bahasa lain, dan bagaimana suatu bahasa dapat menyebar secara luas sejalan tidak adanya hal yang menghambat. Semua pertanyaan itu dapat timbul terutama pada wilayah yang memiliki fenomena keragaman bahasa sehingga terciptalah peluang besar untuk saling berkontak.

Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya masyarakatnya memiliki potensi untuk dilakukan kajian mengenai bahasa. Tidak dapat dipungkiri, Banyuwangi memiliki bahasa tersendiri yang biasa disebut dengan bahasa Osing, sebuah bahasa daerah hasil variasi bahasa Jawa kuna oleh suku Osing. Berdasarkan hasil penelitian Samudra (2020: 7) penggunaan bahasa Osing di Banyuwangi sempat mengalami penurunan sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan dan melestraikan. Beberapa upaya yang dimaksud telah terealisasi salah satunya melalui peranan kontak bahasa sehingga bahasa Osing semakin menyebar secara luas melalui berbagai media. Keberadaan bahasa Osing secara tidak langsung menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat suku Osing tetap terjaga meskipun terdapat beberapa hal yang berubah sesuai perkembangan zaman.

Era digitalisasi menyebabkan bahasa Osing semakin menyebar melalui berbagai media salah satunya dalam bentuk lagu banyuwangian. Lagu banyuwangian terindikasi dapat memicu persebaran bahasa Osing terutama pada era digitalisasi. Hal tersebut dilatarbelakangi pada penggunaan bahasa Osing dalam lirik lagu banyuwangian beserta unsur kebahasaan dan variasinya. Bahkan, lirik lagu banyuwangian yang berbahasa Osing sebagian besar dibawakan dengan pengucapan yang sama sesuai tuturan asli. Selain itu, persebaran lagu banyuwangian juga cukup luas tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Banyuwangi namun juga sampai merambah dalam skala nasional.

Cooper (Houbner, 1996: 189) menyebutkan penyebaran bahasa sebagai peningkatan proporsi jaringan komunikatif dari waktu ke waktu yang mengadopsi bahasa

tertentu atau variasi bahasa untuk fungsi komunikasi tertentu. Definisi lain menyebutkan difusi merupakan salah satu pengaruh dari migrasi sekaligus pengalihan pranata budaya yang melewati batas-batas bahasa, khususnya dalam hal inovasi dan peminjaman (Kridalaksana, 2009: 50). Definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2009: 50) menjadikan inovasi atau pembaruan dan peminjaman sebagai fokus kajian dalam topik difusi bahasa.

Menurut Sumarsono (2017: 110) inovasi dalam bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pembaruan. Lebih lanjut, pembaruan tersebut dicontohkan dalam bentuk fenomena perubahan bentuk pada bahasa Chukchi yang menunjukkan antara penutur wanita dengan penutur pria terdapat perbedaan. Dalam ragam bahasa penutur wanita terdapat konsonan intervokal atau konsonan yang terletak di antara dua vokal, sedangkan dalam ragam bahasa penutur pria tidak ada hal tersebut. Bailey (Meyerhoff, 2006: 40) menyebutkan penyebaran inovasi dalam bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu jaringan komunikasi, jarak, waktu, dan struktur sosial.

Mesthrie (2009: 45) menjelaskan fungsi inovasi bahasa yang merujuk pada suatu kegiatan baru untuk merenovasi dan menghidupkan kembali aspek bahasa. Lebih lanjut, Mesthrie (2009: 80) memaparkan ciri-ciri inovasi bahasa di antaranya adalah penyebaran linguistik dari pusat prestise. Era masyarakat modern menyebabkan penyebaran linguistik melangkah pada bentuk perubahan bahasa. Perubahan bahasa yang dimaksud umumnya pada tataran suara. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Mesthrie (2009: 137) yang menyebutkan perubahan bahasa dalam bentuk perubahan suara menyebar melalui komunitas masyarakat bahasa dapat dipertimbangkan melalui dua cara, yaitu difusi leksikal dan model gravitasi.

Unsur lain yang dikaji dalam difusi bahasa, yaitu peminjaman. Peminjaman dapat diartikan sebagai usaha memasukkan, menyelipkan, bahkan mengambil unsur-unsur dari bahasa lain dalam wujud kata (Sumarsosno, 2017: 202). Peminjaman berpotensi ke proses adaptasi bahasa karena terdapat fenomena beberapa penutur memakai kosakata pinjaman tetapi kosakata tersebut tidak lagi dianggap sebagai kosakata asing melainkan telah dianggap sebagai bagian bahasa yang dipakai penutur. Hal tersebut dapat terjadi karena proses peminjaman kosakata asing itu sudah terjadi sekian abad berlalu.

Proses peminjaman tidak dapat terlepas dari situasi hubungan sosial antar masyarakat bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mesthrie (2009: 35) yang menyatakan bahasa memang memfasilitasi adanya hubungan sosial dan situasi sosial tertentu sehingga lambat laun bahasa akan berubah karena ada indikasi bahasa memengaruhi satu sama lain melalui peminjaman dan

percampuran. Selain itu, Mesthrie (2009: 449) juga menyebutkan gejala peminjaman dapat terjadi akibat dari situasi kontak bahasa. Akibat dari situasi kontak bahasa adalah terjadinya peminjaman yang sesekali dilakukan dalam tataran kosakata.

Pada umumnya, objek penelitian bahasa termasuk dalam kajian difusi bahasa berupa tuturan langsung masyarakat bahasa yang diteliti. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan untuk menganalisis lebih lanjut. Akan tetapi, pada penelitian kali ini objek yang akan digunakan untuk penelitian berupa tuturan pada lagu banyuwangian. Hal tersebut dapat dilakukan karena pada lagu banyuwangian terdapat lirik yang merupakan wujud budaya masyarakat suku Osing sekaligus sebagai representasi tuturan suku Osing dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, yang menjadi pembedanya adalah tuturan bahasa Osing dalam lagu banyuwangian lebih dikembangkan dengan bentuk nada dan irama.

Dengan demikian, diperlukan penelitian sekaligus kajian lebih lanjut untuk memastikan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya proses persebaran bahasa, terutama bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi. Hal ini perlu dilakukan mengingat fenomena kebahasaan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Untuk mengetahui perkembangan tersebut maka diperlukan penelitian secara ilmiah yang mampu menjawab masalah-masalah dalam fenomena kebahasaan, khususnya dalam topik difusi bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena fenomena yang diangkat berorientasi pada keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, pendekatan kualitatif berfokus pada tuturan atau percakapan dalam interaksi sosial. Lirik bahasa Osing dalam lagu banyuwangian merupakan representasi tuturan masyarakat Osing yang dikembangkan dalam bentuk lagu. Oleh karena itu, bahasa Osing dalam lirik lagu banyuwangian dapat dijadikan sebagai objek penelitian bahasa khususnya dalam topik difusi bahasa. Sumber data penelitian ini adalah narasumber dan responden yang merespons pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner *google-form* mengenai bahasa Osing dalam lirik lagu banyuwangian era digitalisasi. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah masyarakat asli suku Osing yang berjumlah lima orang berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud antara lain; (1) Usia minimal 20 tahun; (2) mampu dan menguasai bahasa Osing; (3) memiliki wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan bahasa

Osing dari masa ke masa; (4) mengetahui dan memahami lagu banyuwangian khususnya pada era digitalisasi. Data penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada kata-kata yang berasal dari keterangan narasumber, hasil kuesioner, serta tuturan bahasa Osing dalam lagu banyuwangian era digitalisasi. Sedangkan data sekunder berupa hasil bacaan buku, kamus, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, peneliti turut berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data karena peneliti berhadapan langsung dengan objek penelitian. Karena sumber data dalam penelitian ini juga berupa narasumber dan responden, terdapat pedoman wawancara dan kuesioner *google-form* sebagai instrumen pengumpulan datanya.

Peneliti menggunakan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Pemilihan teknik simak dalam penelitian ini sejalan dengan objek penelitian, yakni tuturan bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi. Untuk menunjang keoptimalan pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik catat sebagai kegiatan lanjutan setelah teknik simak. Pada dasarnya, teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menulis hasil temuan yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, tuturan dalam lagu banyuwangian, kuesioner, serta dokumen sehingga diperlukan pendeskripsian sekaligus penginterpretasian lebih mendalam. Penggunaan metode padan yang dilakukan termasuk sub-jenis ketiga, yakni alat penentu yang dimaksud berupa bahasa lain atau *langue* lain. Dalam hal ini, bahasa lain akan menjadi penentu identitas bahasa Osing khususnya dalam menemukan kata-kata yang telah berdifusi. Karena metode padan yang digunakan berupa sub-jenis ketiga, jenis penentu yang dipilah-pisahkan disebut dengan daya pilah translasional. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penyebaran Unsur Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi

Proses penyebaran unsur bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi tidak dapat terlepas dari peran teknologi termasuk media digital. Pada penelitian terdahulu, fenomena penyebaran unsur bahasa dilatarbelakangi oleh faktor migrasi penduduk. Semakin jauh migrasi yang dilakukan maka semakin menyebar pula bahasa yang dibawa oleh imigran. Semenjak adanya

teknologi, faktor penyebaran unsur bahasa tidak lagi beragntung pada migrasi penduduk melainkan ada beberapa faktor lain yang melatarbelakanginya. Beberapa faktor yang dimaksud adalah eksistensi wujud budaya masyarakat bahasa dan peranan media digital. Meskipun demikian, segala faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyebaran unsur bahasa, termasuk bahasa Osing tetap berkaitan dengan teori gelombang bahasa.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner melalui media gooogle-form, penyebaran unsur bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi sampai ke beberapa daerah di Indonesia. Penyebaran tersebut membuat masyarakat bahasa di luar suku Osing sebagai pencipta bahasa Osing dapat mengetahui dan memahami beebraapa kosakata asli bahsa Osing. Adapun daerah yang dimaksud mayoritas termasuk dalam wilayah Jawa Timur. Hal tersebut relevan karena letak bahasa Osing juga ada di Jawa Timur, yakni di kabupaten Banyuwangi. Daerah-daerah tersebut di antaranya adalah Jember, Bondowoso, Lumajang, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Blitar, Kediri, Madiun, dan Bali. Penyebaran unsur bahasa Osing dapat ditemukan dalam tataran kata yang dipahami maupun digunakan secara pasif oleh masyarakat di luar suku Osing. Adapun masyarakat di luar suku Osing yang dimaksud memiliki latarbelakang kebahasaan yang berbeda-beda. Seperti contoh masyarakat Jember dan Bondowoso yang didominasi menggunakan bahasa Madura dalam tuturan sehari-hari, masyarakat Surabaya yang menggunakan bahasa Jawa timuran, dan lain sebagainya. Meskipun memiliki latarbelakang kebahasaan yang berbeda, beberapa masyarakat di luar suku Osing tersebut mampu memahami dan menggunakan bahasa Osing meskipun secara pasif. Kemampuan tersebut dimiliki oleh masyarkat luas salah satu faktornya karena dampak eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi. Berdasarkan data kuesioner, terdapat beberapa kosakata

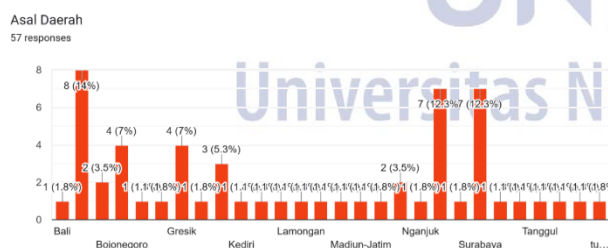
dipahami dan juga digunakan secara pasif oleh masyarakat di luar penutur Osing antara lain yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Kosakata Bahasa Osing yang Menyebar

Kata	Arti Bahasa Indonesia	Judul Lagu	Keterangan
Isun	Saya	Kelangan-Wandra	Pronomina Persona
Riko	Kamu	Kanggo Riko-Demy	Pronomina Persona
Paran	Apa	Kanggo Riko-Demy	Pronomina Penanya
Kelendi	Bagimana	Kelangan-Wandra	Pronomina Penanya
Apuwo	Kenapa	Getun-Demy	Pronomina Penanya
Mung	Cuma;Hanya	Kelangan-Wandra	Adverbia
Sing	Tidak	Kanggo Riko-Demy	Adverbia
Byaen	Saja	Kanggo Riko-Demy	Adverbia
Hang	Yang	Kanggo Riko-Demy	Partikel
Ambi	Dengan	Kelangan-Wandra	Partikel
Maning	Lagi	Kelangan-Wandra	Partikel
Nong	Di	Kanggo Riko-Demy	Partikel

Berdasarkan data pada tabel 1 ditemukan beberapa kosakata bahasa Osing asli yang dipahami dan digunakan secara pasif oleh masyarakat di luar penutur suku Osing. Masyarakat umum yang dimaksud merupakan responden yang mengisi kuesioner google-form pada bulan Desember 2022. Responden tersebut berjumlah 57 orang dari berbagai wilayah di Indonesia. Akan tetapi, mayoritas berasal dari daerah Jawa Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui gambar berikut.

Gambar 1. Grafik Responden



bahasa Osing asli yang dipahami dan digunakan secara pasif oleh masyarakat penutur di luar suku Osing. Kosakata tersebut teridentifikasi dari beberapa kelas kata, yakni pronomina, adverbia, dan partikel. Responden menyatakan dapat memahami kata tersebut karena sering mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi terutama lagu-lagu yang populer di antaranya berjudul Kelangan dan Kanggo Riko. Adapun kosakata yang paling

Pada gambar 1 tertulis jumlah responden beserta asal daerah sekaligus persentasenya. Berdasarkan gambar tersebut tampak jelas bahwa mayoritas responden berasal dari Jawa Timur dan angka tertinggi menunjukkan pada wilayah Surabaya. Angka ini sangat relevan karena banyak ditemukan penikmat lagu banyuwangian era digitalisasi yang berasal dari Surabaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang bekerja sebagai pengamen sering menyanyikan lagu

banyuwangian era digitalisasi. Tidak hanya itu, lagu banyuwangian era digitalisasi juga sering dibawakan oleh penyanyi terkenal asal Surabaya, salah satunya adalah Nella Kharisma.

Atas pengisian kuesioner melalui google-form juga ditemukan beberapa alasan mengapa responden tersebut memahami dan menggunakan beberapa kosakata bahasa Osing. Salah satu alasan yang mendasarinya yaitu pernah mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi dengan persentase mencapai 75,4%. Alasan tersebut relevan karena dalam lirik lagu banyuwangian era digitalisasi mayoritas menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa utama pada lirik lagu. Selain itu, lagu banyuwangian era digitalisasi lebih mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun.

Gambar 2. Grafik Alasan Responden



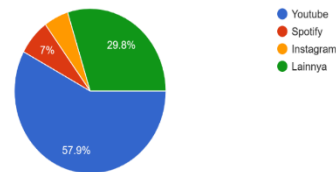
Berdasarkan gambar 2 tertulis 75.4% responden menjawab pernah mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi. Hal tersebut juga memicu responden mengetahui kosakata bahasa Osing yang disajikan dalam lirik lagu banyuwangian era digitalisasi. Di sisi lain, terdapat jumlah persentase 24.6% yang menjawab tidak pernah mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi tetapi responden tersebut masih mengetahui beberapa kata bahasa Osing. Responden tersebut masih mengetahui beberapa kata bahasa Osing diakibatkan beberapa faktor, antara lain yakni; (1) mempunyai saudara atau kerabat yang tinggal di Banyuwangi dan memahami bahasa Osing; (2) memiliki teman yang berasal dari Banyuwangi dan memahami bahasa Osing; dan (3) pernah berlibur ke Banyuwangi dan mendengarkan bahasa Osing dari tuturan masyarakat setempat.

Responden yang pernah dan sering mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi mayoritas melakukan kegiatan tersebut melalui media digital youtube. Youtube merupakan satu di antara bentuk media digital dalam kategori sosial media. Dikatakan sebagai sosial media karena melalui youtube, masyarakat dapat mengonsumsi informasi dan berkomunikasi secara maya melalui kolom komentar atau fitur *live chat*. Bahkan, media ini jangkauannya sangat luas sehingga dapat dijadikan sebagai ladang bisnis di era digitalisasi. Hal tersebut juga dilakukan oleh musisi lagu banyuwangian era digitalisasi

yang memanfaatkan youtube dan sosial media lainnya sebagai ladang bisnis.

Gambar 3. Grafik Media Lagu Banyuwangian

Media apa yang paling sering anda gunakan untuk mendengarkan lagu banyuwangian?
57 responses

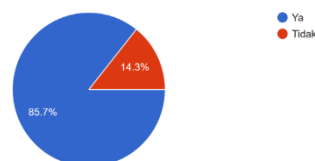


Pada gambar 3 tercatat 57.9% responden menggunakan media youtube untuk mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi. Hal tersebut relevan karena banyaknya musisi yang mengunggah lagu banyuwangian era digitalisasi dalam media youtube. Semakin banyak lagu-lagu yang diunggah dan semakin banyak masyarakat yang menonton maka musisi akan mendapatkan hasil secara finansial dari youtube. Bahkan, setiap penyanyi lagu banyuwangian era digitalisasi juga mempunyai akun youtube yang berisi video-video musik dan beberapa kegiatan sehari-hari. Seperti contoh akun DemyYoker Official, Wandra Daily Life, SuliYana Official, Syahiba Saufa Official, dan lain sebagainya.

Selain pada media youtube, eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi juga dapat ditemukan pada media digital lainnya. Seperti contoh instagram, spotify, TikTok, facebook, dan lain sebagainya. Berdasarkan grafik pada gambar 3 juga tampak responden menggunakan media digital lain untuk mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses untuk mendengarkan lagu banyuwangian era digitalisasi semakin mudah dijangkau oleh masyarakat luas karena tersedia di beberapa media digital. Tidak jarang ditemukan bahwa penikmat lagu banyuwangian era digitalisasi mampu mengucapkan, menggunakan, dan memahami beberapa kosakata bahasa Osing yang didapatkan dan dipelajari dari lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, lagu banyuwangian era digitalisasi juga dapat mempengaruhi perbendaharaan kata penutur. Hal tersebut tercerminkan pada gambar berikut.

Gambar 4. Grafik Pengaruh Lagu Banyuwangian

Menurut anda apakah eksistensi lagu banyuwangian dapat mempengaruhi perbendaharaan kata anda?
56 responses



Berdasarkan grafik pada gambar 4 dapat ditemukan jawaban responden bahwa eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi dapat mempengaruhi perbendaharaan kosakata penutur tertentu. Hal itu dapat terjadi karena saat mendengarkan lagu, selain fokus pada alunan nada dan irama, otak juga merespons kata-kata yang digunakan dalam lagu tersebut. Apalagi jika ditemukan kosakata baru maka ada kemungkinan timbulnya keingintahuan untuk mencari makna kata tersebut sehingga secara tidak langsung respons ini akan menyebabkan perbendaharaan kata seseorang bertambah.

Oleh karena itu, dari hasil pengisian kuesioner oleh 57 responden dapat ditemukan penyebaran unsur bahasa Osing terutama dalam tataran kata. Temuan tersebut satu di antaranya merujuk pada pertanyaan mengenai pengaruh lagu banyuwangian terhadap perbendaharaan kosakata responden. Hasilnya pun menunjukkan angka yang cukup besar, yakni 85,7%. Dapat dikatakan kosakata bahasa Osing menyebar secara luas karena asal responden sendiri bukan dari masyarakat bahasa suku Osing sehingga angka tersebut cukup menggambarkan penyebarannya.

Dalam kaitannya dengan teori gelombang bahasa, penyebaran bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi tersebut juga dilatarbelakangi adanya kemiripan ciri kebahasaan antara bahasa Osing dengan masyarakat luas termasuk responden kuesioner. Telah diketahui bahwa responden kuesioner merupakan masyarakat penutur di luar suku Osing yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia terutama wilayah Jawa Timur. Bahasa Osing dalam lagu banyuwangian era digitalisasi lebih dapat diterima dan menyebar di Jawa Timur karena dari segi pelafalan, ejaan, dan pemaknaan beberapa kata menunjukkan kesamaan. Dalam hal ini, kesamaan yang dimaksud merujuk pada ciri kebahasaan bahasa Jawa dan bahasa Osing.

Dengan demikian, bahasa Osing dalam lirik lagu banyuwangian dapat dinyatakan menyebar dari titik pusat, yakni di wilayah masyarakat bahasa suku Osing Banyuwangi ke titik-titik lain. Adapun yang dimaksud titik-titik lain adalah wilayah masyarakat bahasa di luar suku Osing. Dalam hal ini, asal daerah responden juga dapat dikatakan sebagai titik-titik lain tersebut. Selain karena faktor migrasi, penyebaran unsur suatu bahasa juga dapat terjadi karena perkembangan teknologi digitalisasi. Hal tersebut sesuai dengan fenomena tersebarnya bahasa Osing akibat dari eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi yang di dalamnya memuat kosakata bahasa Osing.

2. Bentuk Pembaruan Bahasa Osing dalam Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi

Bentuk pembaruan bahasa Osing dalam lagu banyuwangian era digitalisasi terjadi secara internal dan

dipicu oleh faktor eksternal, yakni sosial. Bentuk pembaruan secara internal berkaitan dengan sistem vokalisasi, struktur fonologis, dan struktur morfologis bahasa Osing. Sedangkan faktor eksternal sebagai pemicunya berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat bahasa. Dalam hal ini, masyarakat bahasa yang dimaksud merupakan masyarakat Banyuwangi dengan latar belakang kebahasaan yang beragam. Adapun keragaman latar belakang kebahasaan tersebut terbagi atas tiga kelompok besar yakni bahasa Osing, bahasa Jawa, dan bahasa Madura.

Fenomena maraknya penyebaran lagu banyuwangian era digitalisasi menyebabkan adanya pembaruan bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang mengalami pembaruan adalah bahasa Osing yang berlaku sebagai bahasa utama pada lirik lagu banyuwangian. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pembaruan bahasa Osing dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berfokus pada tataran bunyi yang terbagi atas dua kategori, yakni penambahan dan pelesapan.

Tabel 2 Kosakata Pembaruan Kategori Penambahan

Bentuk Awal	Bentuk Pembaruan	Lirik Lagu
Ati	Atin	Nong <i>atin</i> isun selawase (Kanggo Riko-Demy)
Duwe	Duwen	Isun <i>duwen</i> riko (Damar Opo Lilin-Syahiba Saufa)
Rupa	Rupan	Mung <i>rupan</i> riko hang ngatoni Ayang Ayang-Mahesa

Kata *ati* dalam bahasa Osing dapat dimaknai sebagai satu di antara organ manusia maupun hewan dan sesuatu dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin serta segala bentuk pengertian sifat manusia. Dalam perkembangannya, kata *ati* mengalami bentuk pembaruan pada kategori penambahan konsonan nasal /n/ di akhir kata sehingga berbentuk *atin*. Bentuk pembaruan tersebut tidak hanya ditemukan pada judul lagu *Kanggo Riko* karya Demy, melainkan juga dapat ditemukan pada judul lagu lain di antaranya yaitu *Edan Turun*, *Kesucian Ati*, *Sun Akoni*, *Damar Opo Lilin*, *Bohoso Moto*, dan masih banyak lainnya. Lagu-lagu tersebut populer di era digitalisasi dan dapat dibuktikan dengan keberadaannya di media digital youtube, TikTok, serta instagram yang mendapatkan atensi besar masyarakat, khususnya masyarakat pengguna sosial media di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan temuan data pada tabel 2 dapat diketahui konsep penggunaannya. Bentuk pembaruan pada kata *ati*, *duwe*, dan *rupa* menjadi *atin*, *duwen*, dan *rupan* dapat terjadi ketika setelah kata tersebut terdapat pronomina persona. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berjudul *Kanggo Riko* yang berbunyi *nong atin isun selawase*, dalam bahasa Indonesia berarti di hati saya selamanya. Kata *atin* termasuk dalam kelas kata nomina sedangkan kata berikutnya adalah *isun* termasuk dalam kelas kata pronomina persona. Selain lagu *Kanggo Riko*, pada lagu berjudul *Ayang-Ayang* dan *Damar Opo Lilin* yang juga populer di era digitalisasi terdapat bentuk pembaruan kategori penambahan. Sama dengan konsep sebelumnya, yakni ketika setelah kata *ati*, *duwe*, dan *rupa* diikuti pronomina persona maka bentuk berubah menjadi *atin*, *duwen*, dan *rupan*. Dalam hal ini, ditemukan lirik lagu yang berbunyi *atin riko welas riko*, dalam bahasa Indonesia berarti hati kamu belas kasih kamu. Pada lirik tersebut terdapat kata *riko* yang dalam bahasa Indonesia berarti kamu sekaligus berlaku sebagai pronomina persona. Oleh karena itu, kata *ati* berubah bentuk menjadi *atin*. Temuan konsep tersebut juga dapat dibuktikan dalam lirik lagu banyuwangian yang menggunakan kata *ati* tanpa bentuk pembaruan.

Jika setelah kata *ati* bukan pronomina persona maka kata *ati* tetap dalam bentuk awal, bukan bentuk pembaruan dengan tambahan konsosnan /n/ di akhir kata. Salah satu contoh pada lirik lagu berjudul *Titip Welas* yang dipopulerkan oleh Demy dengan bunyi *ati iki wis sing kuwat nyonggo kangen*. Berdasarkan kutipan lirik tersebut terdapat penggunaan kata *ati* tanpa bentuk pembaruan karena setelah kata *ati* tidak diikuti pronomina persona, melainkan pronomina penunjuk. Contoh lain pada lirik lagu berjudul *Wo Ai Ni* yang dipopulerkan oleh Suliya dengan bunyi *demen ati kelewat demen*. Pada kutipan lirik tersebut kata *ati* juga tidak dalam bentuk pembaruan karena setelah kata *ati* terdapat kata *kelewat* yang dalam bahasa Indonesia berarti keterlaluhan sehingga termasuk kelas kata adjektiva bukan pronomina persona. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa kata *ati* menjadi *atin* ketika diikuti pronomina persona.

Pada dasarnya, pronomina persona bahasa Osing beragam, yakni *isun*, *riko*, *hiro*, *peno*, dan *ndiko*. Akan tetapi, pronomina persona yang sering digunakan pada lagu banyuwangian era digitalisasi hanya terbatas pada dua kata, yakni *isun* dan *riko*. Menurut salah satu *songwriter* atau pencipta lagu banyuwangian, kata *isun* dan *riko* terkesan lebih dikenal oleh masyarakat umum, tidak hanya masyarakat suku Osing Banyuwangi. Selain itu, kata tersebut juga menunjukkan identitas atau karakter bahasa Osing sehingga lebih diprioritaskan penggunaannya dibandingkan dengan kata *hiro*, *peno*, dan *ndiko*. Dalam tuturan sehari-hari kata *hiro* dan *peno* yang berarti kamu

memiliki kesan lebih kasar sehingga kurang cocok digunakan dalam lirik lagu banyuwangian karena pendengar lagu dari berbagai kalangan masyarakat. Berbeda dengan *hiro* dan *peno*, kata *ndiko* juga berarti kamu tetapi penggunaannya untuk orang yang terhormat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kosakata yang mengalami pembaruan khususnya dalam hal penambahan konsonan nasal /n/ di akhir kata. Adapun penambahan tersebut dapat terjadi apabila setelah kosakata tertentu yang diikuti oleh pronomina persona maka akan berubah menjadi bentuk pembaruan. Dalam penelitian ini, kosakata tertentu yang dimaksud di antaranya yakni *ati*, *duwe*, dan *rupa*. Dari segi makna, kosakata yang mengalami bentuk pembaruan penambahan konsonan nasal /n/ di akhir kata tersebut dapat dinyatakan untuk menegaskan kepemilikan atau kepunyaan; berkaitan dengan pronomina persona yang dituju.

Tabel 3 Kosakata Pembaruan Kategori Pelesapan

Bentuk Awal	Bentuk Pembaruan	Lirik Lagu
Isun	Sun	Masio tah samudro <i>sun</i> arungi
Ono	No	Kanggo Riko-Demy Mayungi roso <i>no</i> ring <i>ati</i>
Kadung	Dung	Bohoso Moto- Suliya Dung sing dianggep buangen <i>isun</i> iki Loro Pikir-Vita Alvia

Kata *isun* dalam bahasa Osing bermakna aku; saya. Dalam lagu banyuwangian era digitalisasi, kata *isun* termasuk salah satu kosakata pronomina persona bahasa Osing yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Kata tersebut juga sering digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat bahasa suku Osing. Bahkan, tak jarang ditemukan masyarakat bahasa di luar suku Osing juga menggunakan kata tersebut dengan makna yang sama pula. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata *isun* memiliki bentuk pembaruan. Bentuk pembaruan tersebut juga tampak jelas pada lirik lagu banyuwangian era digitalisasi. Adapun bentuk pembaruan yang dimaksud merujuk pada pelesapan vokal /i/ di awal kata *isun* sehingga menjadi *sun* [sɒn].

Berdasarkan data pada tabel 3 ditemukan penggunaan bentuk pembaruan kata *isun* menjadi *sun* dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Kanggo Riko* yang dipopulerkan oleh Demy Yoker. Lagu tersebut tersedia dan dapat dinikmati melalui media digital

youtube. Pada media youtube, lagu tersebut berhasil menyita antusias masyarakat luas dengan bukti telah ditonton sebanyak 20 juta kali selama kurun waktu enam tahun dan tetap eksis hingga kini. Selain pada lagu berjudul Kanggo Riko, penggunaan kata *sun* juga dapat ditemukan pada judul lagu lain di antaranya *Kelangan*, *Kesucian Ati*, *Bohoso Moto*, *Sun Akoni*, *Sing Biso*, dan masih banyak lainnya.

Penggunaan kata *sun* sebagai bentuk pembaruan kategori pelesapan dari kata *isun* mayoritas dapat ditemukan di tengah-tengah baris dalam lirik lagu. Hal tersebut juga tercerminkan pada data tabel PLS1 yang tampak penggunaan kata *sun* berada di tengah salah satu baris lirik lagu. Contoh lain, pada lagu berjudul *Kelangan* dengan kutipan salah satu baris lirik lagu *hang sun karepno biso ambi riko*. Dalam lagu *Kelangan*, posisi kata *sun* juga di tengah baris lirik lagu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu musisi di Banyuwangi, penggunaan kata *sun* dalam lagu banyuwangian era digitalisasi bertujuan untuk meringkas lirik lagu sekaligus menyesuaikan intonasi nada yang pas karena dalam lagu banyuwangian juga harus memperhatikan rima dan intonasi nada. Adapun proses pelesapan yang terjadi diakibatkan karena peringkasan kata *isun* yang berlaku sebagai pronomina persona. Lebih lanjut, bentuk peringkasan tersebut juga dapat disebut sebagai klitik *isun* sebagai penunjuk, pelaku, pemilik, dan tujuan. Dengan demikian, pelesapan yang terjadi pada kata *isun* menjadi *sun* dalam lagu banyuwangian era digitalisasi dapat disebut sebagai proses peringkasan akibat penyesuaian rima dan intonasi nada.

Kata *ono* dalam bahasa Osing bermakna ada. Dalam lagu banyuwangian era digitalisasi, kata *ono* cukup sering digunakan seperti pada judul lagu *Tutupe Wirang*, *Kelangan*, *Ngelabur Langit*, dan lain sebagainya. Selain dalam lagu banyuwangian era digitalisasi, kata tersebut juga sering digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat bahasa suku Osing. Bahkan, penggunaannya lebih intens dibandingkan pada lirik lagu banyuwangian era digitalisasi. Seiring perkembangannya, ditemukan bentuk pembaruan kategori pelesapan pada kata *ono* dalam lirik lagu banyuwangian era digitalisasi sehingga menjadi *no* [nɔ]. Berdasarkan data pada tabel 3 ditemukan bentuk pembaruan kategori pelesapan kata *ono* yang menjadi *no* dalam lagu berjudul *Sun Akoni* dan *Bohoso Moto*. Bentuk pembaruan tersebut dapat dicirikan apabila setelah kata *ono* diikuti oleh kata *ring* yang bermakna di sekaligus sebagai partikel, maka terdapat pelesapan vokal /ɔ/ yang ada di awal kata *ono* sehingga bentuknya menjadi *no ring*. Selain itu, Pada judul lagu *Sun Akoni* dan *Bohoso Moto* tercerminkan ciri tersebut. Meskipun terjadi proses pelesapan pada kata *ono*, makna kata dalam bentuk

pembaruan tetap sama sehingga frasa *no ring* bermakna ada di.

Berdasarkan data pada tabel 3 juga ditemukan bentuk pembaruan kategori pelesapan kata *kadung* yang menjadi *dung* [dɔŋ] dalam lagu berjudul *Cukup Rogo Isun* dan *Loro Pikir*. Data pada tabel 3 ini dianggap sebagai bentuk pelesapan dengan tujuan peringkasan sehingga tidak dianggap sebagai klitik dalam bahasa Osing melainkan hanya sebagai bentuk peringkasan saja. Selain itu, bentuk peringkasan yang dimaksud juga diakibatkan penyesuaian dengan nada, rima, dan intonasi pada lagu sehingga pada beberapa judul lagu banyuwangian era digitalisasi ditemukan penggunaan kata *dung*. Karena bentuk pembaruan tersebut bertujuan untuk peringkasan saja, pemaknaan kata *dung* sebagai bentuk pembaruan dari kata *kadung* tetap sama, yakni merujuk pada kata penghubung untuk menandai syarat. Bentuk pembaruan tersebut juga dapat ditemukan pada tuturan sehari-hari masyarakat bahasa suku Osing. Sebagai bentuk peringkasan, penggunaan kata tersebut dalam tuturan sehari-hari masyarakat suku Osing dinilai lebih efektif karena pengucapannya yang singkat karena terdapat pelesapan pada silabe pertama sehingga tersisa silabe kedua, yakni *dung*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembaruan kategori pelesapan pada kata *ono* dan *kadung* dapat dilakukan apabila penutur menginginkan penggunaan dalam bentuk yang lebih ringkas. Di sisi lain, dalam lagu banyuwangian era digitalisasi kata tersebut dapat digunakan apabila kata *dung* dinilai lebih cocok dan sesuai dari segi nada, rima, dan intonasi sehingga terdapat proses pemilihan kata. Selain itu, fungsi pembaruan kedua kata tersebut hanya sebagai peringkasan dalam pengucapannya. Adanya bentuk pembaruan dalam kategori pelesapan ini pada dasarnya dapat menambah bentuk variasi kosakata bahasa Osing sehingga penggunaannya pun bisa disesuaikan dengan tujuan komunikasi, situasi, dan kondisi tertentu.

3. Bentuk Peminjaman Bahasa dalam Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi

Lagu Banyuwangian era digitalisasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa untuk bahan lirik lagu. Dalam hal ini, ditemukan bahwa penggunaan bahasa pada lagu Banyuwangian era digitalisasi didominasi oleh bahasa Osing, kemudian disusul dengan penggunaan bahasa Jawa serta kosakata peminjaman. Berdasarkan data dan analisis, penggunaan kosakata peminjaman mayoritas berasal dari bahasa Arab yang telah terintegrasikan dengan unsur kebahasaan bahasa Osing sebagai bahasa inti dalam lirik lagu Banyuwangian. Selain dari bahasa Arab, ditemukan juga kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris. Adapun data dan analisis kosakata pinjaman dalam lagu

banyuwangian era digitalisasi terbagi atas kategori kata pinjaman *loanwords* dan *loandblends*.

Penggunaan kosakata pinjaman kategori *loanwords* merujuk pada hasil proses peminjaman bahasa tanpa adanya perubahan leksikon. Lebih lanjut, kategori kata pinjaman *loanwords* juga disebut sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kosakata pinjaman pada kategori *loanwords* bisa juga disebut sebagai kata serapan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam lagu banyuwangian era digitalisasi ditemukan kosakata pinjaman kategori *loanwords*. Secara umum, penggunaan kosakata pinjaman kategori *loanwords* dalam lagu banyuwangian era digitalisasi digunakan untuk beberapa maksud, di antaranya yakni; (1) kosakata yang dipinjam sesuai dengan konotasi yang dibutuhkan suatu masyarakat tutur; (2) kosakata yang dipinjam dapat mempermudah mencapai tujuan komunikasi; (3) menyesuaikan perkembangan bahasa masyarakat secara umum; serta (4) menambah perbendaharaan kata masyarakat tutur. Adapun kosakata pinjaman kategori *loanwords* dalam lagu banyuwangian tersajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Kosakata Pinjaman Kategori *Loanwords*

Kosakata Asing	Kosakata Pinjaman	Lirik Lagu
Waktu [waktu]	Waktu [waktu]	Waktu riko mageh nyanding isun ring kene (Roso Welas-Wandra)
Halal [halal]	Halal [halal]	Sing penting <i>halal</i> gawe nyambung urip iki (Aku ngamen-Farel Prayoga)
Nabi [nabi]	Nabi [nabi]	Dadi umate <i>nabi</i> Muhammad (Bli Sunat-Demy)

Kata waktu merupakan kosakata pinjaman yang diadopsi dari bahasa Arab yaitu *وقت*. Dalam bahasa Arab kata tersebut memiliki makna waktu secara umum sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih luas, di antaranya yakni; (1) seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan, atau keadaan berlangsung; (2) lamanya saat tertentu; (3) kesempatan, tempo, peluang; dan (4) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia. Adanya perluasan makna tersebut membuat masyarakat bahasa lain, khususnya masyarakat bahasa daerah yang di dalamnya terdapat dialek-dialek termasuk masyarakat bahasa Osing meminjam kata tersebut. Berdasarkan data pada tabel 4 ditemukan penggunaan kata waktu dalam lagu berjudul *Roso Welas* yang dipopulerkan oleh Wandra. Kepopuleran lagu tersebut dapat dibuktikan pada media

digital, yaitu youtube telah ditonton sebanyak 3 juta kali oleh pengguna youtube dari berbagai daerah di Indonesia. Selain dalam lagu tersebut, penggunaan kata waktu juga dapat ditemukan pada judul lagu banyuwangian era digitalisasi yang lainnya. Adapun judul lagu tersebut di antaranya adalah *Sing Mergo*, *Sun Akoni*, *Miss Mar Endun*, dan lain sebagainya.

Pada data pada tabel 4 juga ditemukan penggunaan kata halal dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Aku Ngamen* yang dipopulerkan oleh Farel Prayoga, penyanyi cilik yang sempat viral karena berhasil bernyanyi di depan presiden Jokowi saat upacara HUT Indonesia ke-77. Lagu tersebut dapat dinikmati melalui media digital youtube dan berhasil mendapatkan antusias dari masyarakat luas, khususnya pengguna media youtube. Tercatat pada youtube lagu tersebut telah diputar sebanyak 23 juta kali dalam kurun waktu kurang dari setahun. Kata halal merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Arab dengan bentuk awal *حلال* yang memiliki makna secara umum merujuk pada hal yang dibolehkan, sah secara hukum, dan kebalikan dari haram. Kata tersebut termasuk kosakata pinjaman *loanwords* kategori adopsi karena dalam proses penyerapannya diambil atau digunakan secara utuh tanpa melakukan perubahan sesuai dengan bahasa peminjam atau penerima. Adapun pada kasus ini, yang dimaksud sebagai bahasa peminjam atau penerima adalah bahasa Osing, khususnya bahasa Osing yang ada pada lirik lagu banyuwangian era digitalisasi. Dalam bahasa Osing, istilah halal sering digunakan terutama oleh masyarakat penutur yang beragama islam karena kosakata tersebut erat kaitannya dengan hukum dalam islam.

Selain itu, pada tabel 4 juga ditemukan penggunaan kata nabi dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Bli Sunat* yang dipopulerkan oleh Demy Yoker dan Suliana. Lagu tersebut dapat dinikmati melalui media digital youtube dan berhasil mendapatkan antusias masyarakat luas, khususnya masyarakat pengguna youtube. Pada media youtube, lagu tersebut tertulis telah ditonton sebanyak 31.000 dalam kurun waktu sembilan tahun. Bahkan, lagu tersebut sempat populer di Bali karena konsep video musik beserta lirik lagu yang digunakan mengusung kebudayaan Bali. Kata nabi merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Arab dengan bentuk awal *نبي* yang memiliki makna secara umum merujuk pada sosok yang menerangkan sesuatu dengan ilham dari Allah. Dalam bahasa Indonesia makna tersebut dipertegas sebagai orang yang dipilih Allah untuk menerima wahyu-Nya. Kata nabi termasuk kosakata pinjaman *loanword* kategori adopsi karena proses penyerapannya diambil dan digunakan secara utuh tanpa adanya perubahan untuk menyesuaikan bahasa penerima atau peminjam. Pada umumnya, penggunaan kata nabi disandingkan dengan Muhammad, salah satu nama utusan Allah sekaligus nabi

terakhir yang membawa ajaran islam. Pada data tabel 4 pun penggunaan kata nabi disandingkan dengan Muhammad.

Masyarakat suku Osing terutama yang beragam islam sering menggunakan kata nabi dalam tuturan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan yang berbau keagamaan seperti saat khotbah salat Jumat, tahlilan, *selamatan*, *mocoan lontar yusuf*, pengajian, pernikahan, dan lain sebagainya. Dalam kosakata bahasa Osing, tidak ada istilah yang sesuai merujuk pada makna kata nabi sehingga masyarakat suku Osing mengadopsi kata nabi secara utuh dan dijadikan sebagai salah satu bahasanya. Oleh karena itu, adanya pengadopsian kata nabi dapat menambah perbendaharaan kosakata masyarakat suku Osing.

Dengan demikian, kata waktu, halal, dan nabi termasuk dalam kosakata pinjaman *loanword* karena tidak adanya perubahan unsur kata baik dari segi pelafalan maupun ejaan. Peminjaman kosakata yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing semata-mata tidak hanya untuk menambah perbendaharaan kata saja, melainkan juga ditujukan untuk ketercapaian tujuan komunikasi antar masyarakat penutur. Semakin banyak kosakata pinjaman yang digunakan oleh masyarakat bahasa suku Osing maka semakin mudah pula masyarakat penutur untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan melalui kata-kata. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa penggunaan kosakata pinjaman terutama yang ada dalam lagu banyuwangian era digitalisasi bertujuan untuk memperluas pasar penikmat lagu sehingga perlu adanya penggunaan kosakata pinjaman yang lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat lagu.

Penggunaan kata pinjaman kategori *loanblends* merujuk pada hasil proses peminjaman bahasa dengan disertai perubahan. Perubahan yang dimaksud dikaitkan dengan penyesuaian terhadap sistem bahasa peminjam termasuk dalam hal lafal dan ejaan. Dalam hal ini, sistem bahasa Osing sebagai sistem bahasa peminjam yang mempengaruhi terbentuknya kosakata pinjaman kategori *loanblends*. Adapun bahasa yang dipinjam teridentifikasi berasal dari kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan adanya pengintegrasian sekaligus penyesuaian antara sistem bahasa Osing dengan bahasa yang dipinjam maka terbentuklah kosakata pinjaman sebagai berikut.

Tabel 5. Kosakata Pinjaman Kategori *Loanwords*

Kosakata Asing	Kosakata Pinjaman	Lirik Lagu
Tourist	Turis [tores]	Riko <i>turis</i> mantepe ati (Miss Marr Endun- Rozy Abdillah)
Ambulance	Ambulan [ambulyan]	Gotong-gotongan teko <i>ambulan</i> (Gowor-Vita Alvia)

Guitar	Gitar [gitar]	Mung gitar iki hang dadi saksi (Ngelali-Demy)
--------	------------------	---

Berdasarkan data pada tabel 5 ditemukan penggunaan kata turis dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Miss Marr Endun* yang dipopulerkan oleh Rozy Abdillah. Lagu tersebut tersedia dan dapat dinikmati melalui media digital youtube. Pada media youtube, lagu tersebut tertulis telah ditonton oleh pengguna youtube sebanyak 25.000 dalam kurun waktu sebelas bulan. Bahkan, dalam lagu tersebut beberapa bagian lirik menggunakan bahasa Inggris, lebih tepatnya pada bagian reff lagu. Hal tersebut dilakukan untuk menerobos pasar baru dengan harapan warga asing dari mancanegara dapat menikmati lagu banyuwangian era digitalisasi.

Kata *turis* merupakan kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris dengan bentuk asli *tourist*. Adapun makna kata tersebut merujuk pada pelancong atau wisatawan dari luar negeri. Kata turis termasuk dalam kata pinjaman kategori *loanblend* karena pada unsur kata tersebut tidak diambil atau digunakan secara utuh, melainkan terdapat penyesuaian dengan lafal dan ejaan bahasa si peminjam. Dalam hal ini, kata turis telah disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Osing sehingga pengucapannya pun menjadi /tores/. Kata tersebut tidak hanya muncul pada lagu banyuwangian era digitalisasi, melainkan juga dapat ditemukan pada tuturan sehari-hari terutama tuturan masyarakat suku Osing yang tempat tinggalnya dekat dengan wisata alam seperti Ijen geopark, Pulau Merah, Alas Purwo, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Banyuwangi sehingga masyarakat Banyuwangi termasuk masyarakat bahasa suku Osing sedikit demi sedikit mempelajari sekaligus menggunakan kosakata bahasa asing.

Berdasarkan data pada tabel 5 ditemukan penggunaan kata ambulan dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Gowor* yang dipopulerkan oleh Vita Alvia. Lagu tersebut tersedia dan dapat dinikmati melalui media digital youtube. Pada media youtube, lagu tersebut tertulis telah ditonton sebanyak 528.000 dalam kurun waktu enam tahun. Bahkan, lagu tersebut telah mengalami beberapa kali aransemen salah satunya dilakukan oleh Denik Armila bersama Panjak Osing. Aransemen tersebut cukup menyita perhatian pengguna youtube dengan bukti telah ditonton sebanyak 89.000 kali dalam kurun waktu tujuh bulan.

Kata ambulan merupakan kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris dengan bentuk asli *ambulance*. Adapun makna kata tersebut merujuk pada kendaraan medis untuk mengangkut orang sakit maupun orang meninggal. Kata ambulan termasuk kata pinjaman

loanblend karena pada unsur kata tersebut tidak diambil atau digunakan secara menyeluruh melainkan terdapat penyesuaian lafal sekaligus ejaan bahasa si peminjam. Dalam hal ini, kata *ambulan* telah disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Osing sehingga pengucapannya pun menjadi /ambulyan/.

Pada pengucapan /ambulyan/ terdapat salah satu karakteristik atau ciri khas bahasa Osing, tepatnya pada silabel atau suku kata ketiga. Masyarakat bahasa suku Osing memiliki karakteristik dalam pengucapan bahasanya. Sering kali ditemukan pengucapan pada silabe tertentu terdapat penambahan bunyi konsonan /y/. Pada umumnya, ciri tersebut terdapat pada silabe pertama atau terakhir suatu kata. Adapun contoh kosakata lain yang terdapat penambahan konsonan /y/ pada silabe pertama adalah [byapa?], [byatın], [byapnu], dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kosakata lain yang terdapat penambahan konsonan /y/ pada silabe terakhir di antaranya adalah [bulyan], [kəmbyan], [axıryat], dan lain sebagainya.

Berdasarkan data pada tabel 5 ditemukan penggunaan kata gitar dalam lagu banyuwangian era digitalisasi berjudul *Ngelali* yang dipopulerkan oleh Demy. Lagu tersebut tersedia dan dapat dinikmati melalui media digital youtube. Pada media youtube, lagu tersebut telah ditonton sebanyak 1,6 juta dalam kurun waktu delapan tahun. Baru-baru ini lagu tersebut telah diaransemen ulang oleh Alvi Ananta bersama ARD Management dan berhasil ditonton 1,3 juta dalam kurun waktu dua tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu *ngelali* termasuk dalam lagu banyuwangian populer di era digitalisasi karena jumlah penontonnya selalu banyak.

Kata gitar termasuk kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris dengan bentuk asli *guitar*. Adapun makna kata tersebut merujuk pada salah satu alat musik berbahan kayu, memiliki enam senar, dan dimainkan dengan cara dipetik. Kata gitar termasuk kosakata pinjaman *loanblend* karena pada unsur kata tersebut tidak diambil atau digunakan secara utuh melainkan terdapat beberapa bagian yang disesuaikan dengan lafal sekaligus ejaan bahasa peminjam. Dalam hal ini, bahasa Osing yang berperan sebagai bahasa peminjam sehingga pengucapan kata gitar beralih menjadi [gıtar].

Masyarakat bahasa suku Osing sering menggunakan kata gitar dalam tuturan sehari-hari, terutama tuturan yang keluar dari pelaku seni, khususnya seni modern. Karena kata gitar merujuk pada salah satu alat musik modern, dalam penggunaannya pun hanya ada pada kesenian modern, seperti band, akustik, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, seiring berkembangnya zaman terdapat inovasi yang dilakukan oleh seniman Banyuwangi khususnya di bidang musik dengan mengkolaborasikan elemen gitar pada musik tradisional.

Oleh karena itu, kata gitar semakin intens penggunaannya karena telah merambah ke dunia musik tradisional beserta masyarakatnya. Dalam bahasa Osing tidak ada kata atau istilah yang merujuk pada alat musik gitar. Oleh karena itu, masyarakat penutur Osing meminja kata *guitar* untuk merujuk pada alat musik tersebut karena banyaknya masyarakat suku Osing yang menggunakan alat musik tersebut sebagai media seni dan hiburan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata turis, ambulan, dan gitar merupakan salah satu kosakata pinjaman kategori *loanblend* yang telah diadaptasi oleh masyarakat bahasa suku Osing sehingga terdapat penyesuaian dalam lafal dan ejaannya. Adanya peminjaman kata tersebut membuat perbendaharaan kata masyarakat suku Osing semakin melimpah sehingga dapat memudahkan komunikasi antar penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang berjudul Difusi Bahasa Osing melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi dapat disimpulkan menjadi tiga pokok bahasan utama yang disesuaikan dengan jawaban atas rumusan masalah. Pertama, fenomena penyebaran unsur bahasa Osing melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sejalan dengan teori gelombang bahasa. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan sistem internal bahasa Osing sekaligus situasi dan kondisi sosial masyarakat bahasa diantaranya yakni; (1) terdapat kesamaan ciri kebahasaan antara bahasa Osing dengan bahasa masyarakat penutur di luar suku Osing; (2) adanya kontak secara langsung dengan masyarakat bahasa Osing; serta (3) antusiasme masyarakat luas terhadap eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi.

Kedua, fenomena pembaruan bahasa Osing dalam lagu banyuwangian era digitalisasi terbagi atas dua kategori, yakni penambahan dan pelesapan. Pengkategorian tersebut didasarkan pada temuan konsep sekaligus alasan-alasan dari segi sosial. Pada kategori penambahan ditemukan beberapa kata yang mengalami pembaruan dengan penggunaan konsonan nasal /n/ di akhir kata. Adapun kata yang dimaksud yakni *atin*, *duwen*, dan *rupan*. Bentuk pembaruan tersebut dapat dicirikan apabila kata *ati*, *duwe*, dan *rupan* diikuti oleh pronomina persona maka bentuk yang digunakan menjadi *atin*, *duwen*, dan *rupan*. Di sisi lain, dalam kategori pelesapan ditemukan beberapa fonem yang menghilang pada suatu kata karena akibat dari peringkasan dan penyesuaian dengan irama lagu.

Ketiga, fenomena peminjaman bahasa dalam lagu banyuwangian era digitalisasi terbagi atas kategori *loanword* dan *loanblend* yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pengkategorian tersebut didasarkan

atas ciri pembentukan kata pinjaman yang ditemukan. Dapat dikatakan *loanword* apabila unsur bahasa yang dipinjam digunakan secara utuh dan menyeluruh tanpa ada suatu perubahan. Sedangkan pada kategori *loanblend* atau disebut sebagai penggabungan dapat dicirikan apabila unsur bahasa yang dipinjam tidak digunakan secara utuh karena terdapat bentuk penyesuaian dengan kebahasaan masyarakat peminjam. Dalam hal ini, penyesuaian yang dimaksud merujuk pada kebiasaan pelafalan dan pengejaan masyarakat bahasa Osing.

Seiring perkembangan zaman sekaligus peradaban manusia, masyarakat bahasa juga turut berkembang sehingga membuka peluang lahirnya inovasi baru dalam bidang kebahasaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan fokus teori yang sama atau bahkan ditinjau dari teori kebahasaan lain. Selain itu, peneliti juga dapat mengkaji bahasa Osing pada objek lain, contohnya pada kegiatan ritual adat suku Osing, *mocoan* lontar yusuf, film pendek berbahasa Osing, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru di bidang bahasa sebagai referensi dan sumber pembelajaran, terutama pada sekolah-sekolah yang menyediakan kelas ilmu bahasa dan budaya. Meskipun fakta di lapangan menunjukkan tidak banyak sekolah yang menyediakan kelas tersebut. Akan tetapi, keberadaan hasil penelitian ini tetap dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan dialek-dialek di Indonesia. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa jurusan bahasa yang perlu mengenal ragam dialek di Indonesia. Tidak hanya untuk menambah wawasan pengetahuan, hal tersebut juga berguna untuk menambah ide penelitian yang dapat diimplementasikan dalam tugas akhir seperti skripsi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian secara kontinu untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang ada di lapangan secara ilmiah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa akan terus berkembang dan bermanfaat terutama di dunia bahasa dan pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

Adisti Nur Inayah, dkk. 2018. *Pergeseran pada Kata Pinjaman Bahasa Arab di Komunitas Arab*. At-Tuhfah: Jurnal Keislaman Volume 7 Nomor 2

Alfianika, Ninit. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Sleman: Penerbit Deepublish

Andersen, Gisle. 2020. *Three Cases of Phraseological Borrowing: A Comparative Study of as if, oh wait and the ever contruction in the Scandinavian Languages*. Jurnal Elsevier Ampersand 7

Eka Cipta, Samudra. 2020. *Musik Koplo sebagai Identitas Kelokalan Baru pada Penggunaan Bahasa Osing Banyuwangi (Berdasarkan Tinjauan Sosio*

Kultural-Historis). (Online), Cermin: Jurnal Penelitian Volume 4, Nomor 1 (https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/517, diakses 17 Desember 2022)

Ella Yuliatik, dkk. 2014. *Suku Osing*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta

Houbner, T. (ed.) 1996. *Sociolinguistic Prespectives: Paper on Language in Society 1956-1994 Charles A. Ferguson*. Oxford: Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lakfioui, Mena. 2011. *Bagaimana Faktor Linguistik Sistem Internal Menunjukkan Perubahan dan Difusi Bahasa*. Galian 19 (2011) Nomor 62- 80

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Megie Tamburian, Natania. 2018. *Kata-kata Pinjaman Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Koran Harian "Komentar manado"*. Manado: Universitas Sam Ratulangi

Mesthrie, R. dkk. 2009. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Rountledge.

Rofi'uddin, Ahmad dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian Edisi Keenam*. Malang: UM Press

Schilling, N. 2013. *Sociolinguistic Fieldwork*. New York: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tallapessy, Albert dkk. 2022. *Wacana Nasionalisme Kritis dalam Musik Banyuwangian pada Masa Orde Baru*. (Online), Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Volume 9 Nomor 3 (<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1146&context=paradigma>, diakses 17 Desember 2022)

Wahya. 2011. *Jurnal Sosioteknologi: Fenomena Difusi Leksikal Unsur Bahasa*, (Online), Vol 23, Nomor 110-1116, (<https://media.neliti.com/media/publications/41521-none-745d80f7.pdf>, diakses 13 Desember 2022)

Wahyudiono, Andhika. 2019. *Kajian Bahasa Osing dalam Modernitas*. Banyuwangi: Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi.

Zenner, Eline, dkk. 2019. *The Social Meaning Potensial of Loandword: Empirical Eksplorations of Lexical Borrowing as Exspression of (Social) Identity*. Jurnal Elsevier Ampersand



UNESA
Universitas Negeri Surabaya